

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi individu dalam melakukan kontak sosial. Lingkungan keluarga dengan suasana yang mendukung dapat membuat individu menjadi lebih sehat dalam menjalani kehidupannya, sehingga berdampak baik bagi kehidupannya selanjutnya. Oleh karena itu, orangtua dan keluarga dianggap sebagai pilar utama dalam pertumbuhan serta perkembangan anak (Rahmawati, 2015).

Salah satu fase perkembangan manusia adalah fase remaja. Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin (*adolescence*) yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Batas usia remaja adalah 12-21 tahun (Hurlock, 1980). Pada masa remaja juga terkenal dengan masa *storm and stress*, yaitu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pada fase ini, emosi remaja tengah dalam keadaan yang meluap-luap karena adanya gejolak dengan dirinya sendiri serta lingkungannya (Hurlock, 1980). Sehingga pada masa perkembangan anak yang serba sulit dan membingungkan bagi dirinya ini, anak membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orangtua dan keluarganya (Rahmawati, 2015).

Peristiwa perceraian sudah menjadi bagian di dalam kehidupan masyarakat (Dagun, 2004). Hal itu ditunjukkan dengan angka perceraian yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kementerian Agama Republik Indonesia melaporkan bahwa pada tahun 2015 tercatat 398.245 gugatan cerai. Kemudian, pada tahun 2017 meningkat menjadi 415. 898 gugatan cerai.

Perceraian sering kali dianggap sebagai jalan akhir untuk menyelesaikan konflik didalam kehidupan rumah tangga yang sudah tidak kondusif lagi (Safitri, 2017). Kondisi keluarga yang tidak harmonis lagi karena sering terjadi perselisihan dan pertengkaran yang berakhir dengan perceraian biasa disebut dengan keluarga *broken home* (Rahmawati, 2015).

Dampak dari peristiwa perceraian tidak hanya dirasakan oleh orangtua yang mengalaminya, tapi juga membawa dampak bagi anak terutama pada anak usia remaja (Safitri, 2017). Perceraian orangtua dimaknai sebagai kejadian yang sangat menyakitkan bagi remaja, sehingga remaja mengalami kemarahan dan kebencian terhadap kejadian yang tengah dialami maupun terhadap orang yang menyebabkan peristiwa tersebut (Dewi, 2006).

Memaafkan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemarahan pada diri remaja. Hal ini senada dengan hasil penelitian dari Worhington dkk (dalam Nashori, 2011), yang menunjukkan bahwa dalam diri orang yang pemaaf, terjadi penurunan tingkat emosi kekesalan, rasa getir, benci, permusuhan, perasaan khawatir, marah serta depresi. Selain itu, penelitian tersebut juga membuktikan bahwa memaafkan berkaitan dengan

kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya. Ketika seseorang memaafkan maka pengendalian dirinya akan mengalami peningkatan, sehingga hal tersebut mampu menghentikan dorongan untuk membalas dendam.

Berdasarkan kajian teori yang dilakukan oleh Nashori (2011) terhadap beberapa definisi pemaafan yang dikemukakan oleh para ahli, maka definisi pemaafan menurut Nashori (2011) diartikan sebagai kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang diperoleh dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan menumbuhkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang lebih positif dengan orang lain yang telah melakukan pelanggaran secara tidak adil. Lebih lanjut Nashori (2011) juga mengemukakan dimensi-dimensi pemaafan yang merupakan kajian kritis yang diberikan oleh ragam dimensi pemaafan sebagaimana yang disampaikan oleh Baumesite, Exline, dan Sommer (1998), dimensi pemaafan menurut Nashori tersebut antara lain: 1) Dimensi emosi pemaafan, yaitu berkaitan dengan perasaan orang-orang yang menjadi korban terhadap orang-orang yang menjadi pelaku; 2) Dimensi kognitif pemaafan, yaitu berkaitan dengan peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialaminya; 3) Dimensi interpersonal pemaafan, yaitu berkaitan dengan dorongan dan perilaku antar pribadi seseorang untuk memberi pemaafan terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kepada 5 remaja dengan keluarga *broken home* di Bantul, Yogyakarta pada tanggal 15 Mei 2019, 5 remaja tersebut diketahui mempunyai tingkat pemaafan yang

rendah. Hal itu dilaporkan berdasarkan beberapa aspek dari pemaafan yang dikemukakan oleh Nashori (2011) yaitu dimensi emosi pemaafan, dimensi kognitif pemaafan, dan dimensi interpersonal pemaafan. Remaja tersebut mengaku diliputi kemarahan atas keputusan orangtua untuk bercerai. Dalam hubungan sosial, subjek mengatakan bahwa mereka tidak nyaman ketika berinteraksi dengan teman yang pernah menyakiti hati karena masih diliputi kebencian terhadap pelaku, serta masih merasa sakit hati dengan perilaku tidak menyenangkan yang diterima oleh subjek. Hal ini berkaitan dengan dimensi emosi pemaafan.

Remaja dengan orang tua yang bercerai beranggapan bahwa perceraian bukanlah jalan terbaik untuk mengakhiri permasalahan yang terjadi didalam keluarga, subjek mengatakan bahwa perceraian merupakan keputusan egois yang ambil oleh orang tua tanpa memikirkan kebaikan subjek. Subjek mengaku sangat kecewa terhadap keputusan orang tua untuk bercerai, subjek belum mengerti mengapa orang tua subjek akhirnya memutuskan untuk bercerai. Kemudian subjek juga mengatakan bahwa akibat dari orang tua yang bercerai subjek menjadi subjek menjadi sulit untuk mempercayai orang lain dan sulit menerima penjelasan orang lain sehingga cenderung mempunyai pemikiran negatif terutama teman yang pernah menyakitinya. Hal ini berhubungan dengan dimensi kognisi pemaafan.

Remaja dengan orang tua bercerai mengaku jarang sekali melakukan komunikasi dengan orang tua, subjek merasa malas berinteraksi dengan orang

tua. Subjek cenderung menyalahkan salah satu pihak dan membela pihak lain, atas perceraian yang terjadi. Subjek mengatakan lebih dekat dengan salah satu orang tua yang subjek tinggali saat ini, sehingga mereka enggan untuk berkunjung dan tidak membutuhkan kabar dari pihak orang tua yang lain. Hal ini berdampak dalam kehidupan subjek sehari-hari, subjek selalu menghindari teman yang terlibat konflik dengan subjek. Subjek juga mengaku mempunyai keinginan untuk membalas perbuatan tidak menyenangkan yang dilalukan orang lain terhadap subjek. Hal ini berkaitan dengan dimensi interpersonal pemaafan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, diketahui bahwa remaja dengan keluarga *broken home* atau remaja dengan orang tua yang bercerai mempunyai pemaafan yang rendah.

Nashori (2011) menyatakan dampak ketika seseorang mampu memaafkan yaitu meningkatnya kualitas hidup manusia, yaitu pada kesehatan fisik, ketenangan hidup, pengendalian diri, resiliensi, jarang terjadi konflik dengan orang lain, serta terhindar dari kesalahan yang serupa di masa yang akan datang. Secara psikologis, perilaku pemaafan akan efektif dan berdampak positif jika persoalan psikologis mampu diselesaikan secara tuntas. Hal itu ditandai dengan adanya ketulusan dan kesungguhan untuk memperbaiki dan menjalin relasi yang lebih baik lagi antara pihak-pihak yang terlibat (Safitri, 2017).

Pada salah satu penelitian yang dilakukan oleh Rowe dan Hailing (1998), seseorang yang memaafkan anggota keluarganya mengatakan bahwa ia merasa bebas dari rasa sakit dan marah setelah memaafkan. Sementara itu, Bram (16 tahun) remaja dengan orang tua bercerai mengatakan bahwa hubungan dengan orang tua terjalin dengan baik dan prestasi akademik Bram juga memuaskan, hal itu karena Bram telah memaafkan serta menerima keputusan orang tua untuk bercerai (Kompas, hal. 28, 26 Desember 2004). Senada dengan hal tersebut, penelitian Worthington (dalam Nashori, 2011) menunjukkan bahwa dalam diri seorang yang pemaaf terjadi penurunan emosi, kekesalan, marah, dan depresi.

Keinginan seseorang untuk memaafkan tidak muncul begitu saja, ada faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memaafkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemaafan yaitu kematangan emosi, kepercayaan interpersonal, empati, dan pengungkapan diri terhadap teman sebaya Paramitasari & Alfian (Juni, 2012); Utami (Januari, 2015); Silfiasari & Prasetyaningrum (Januari, 2017); dan Setyawati & Rahmandani (Oktober, 2017). Pada penelitian ini, peneliti memilih kematangan emosi sebagai faktor yang mempengaruhi pemaafan karena kematangan emosi dalam diri individu berkontribusi terhadap keputusan seseorang untuk memaafkan (Widasuari & Laksmiwati, 2018). Maka dari itu, kemampuan pengelolaan emosi sangat berpengaruh terhadap peningkatan perilaku memaafkan (Dwityaputri & Sakti, 2015).

Remaja yang mempunyai kematangan emosi yang tinggi diharapkan mampu mengendalikan emosinya, mampu memahami perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya (Annisavitry & Budiani, 2017). Seiring dengan hal tersebut, Nashukah & Darmawanti (2013) juga mengemukakan bahwa kematangan emosi membuat remaja mampu mengembangkan hubungan yang sehat dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga yang *broken home*.

Murray (dalam Fellasari & Lestari, 2016) mendefinisikan kematangan emosi sebagai suatu kondisi pencapaian perkembangan dari individu ketika individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi yang ada pada dirinya sehingga mampu diterima oleh dirinya sendiri maupun oranglain. Beberapa ciri-ciri kematangan emosi yang diungkapkan oleh Walgito (dalam Rachmawati, 2012) yaitu (a) Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain dengan baik, (b) Tidak bersifat *impulsive*, (c) Mampu mengontrol serta mengekspresikan emosinya dengan baik, (d) Bersifat sabar dan (e) Bertanggungjawab.

Saat remaja yang mengalami *broken home*, memiliki kematangan emosi dalam dirinya, maka hal tersebut akan mampu meningkatkan pemaafan pada remaja tersebut. Remaja yang menunjukkan kontrol emosi yang baik mempunyai kapasitas perilaku yang mampu menangani kemarahan (Paramitasari & Alfian, 2012). Remaja yang matang emosinya akan berfikir

terlebih dahulu sebelum bertindak. Di samping itu, remaja yang emosinya tidak matang cenderung meledakkan emosinya dihadapan oranglain tanpa berpikir panjang terlebih dahulu, sehingga mengekspresikan emosinya dengan cara yang tidak bisa diterima oleh lingkungannya, seperti tindakan agresi, kenakalan remaja, dan lain sebagainya (Nashukah & Darmawanti, 2013).

Penelitian tentang kematangan emosi dengan pemaafan, didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widasuari dan Laksmiwati (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada mahasiswa. Hasil penelitian tersebut senada dengan hasil penelitian Paramitasari dan Alfian (2012) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir, dimana semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kecenderungan memaafkan pada remaja akhir. Pada penelitian Widasuari dan Laksmiwati (2018) dan penelitian Paramitasari dan Alfian (2012) tersebut, menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti variabel atau subjek yang berbeda dan bervariasi dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjawab saran dari peneliti sebelumnya dengan meneliti subjek yang berbeda, yaitu remaja dengan latar belakang keluarga *broken home*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa kematangan emosi mempunyai hubungan dengan pemaafan pada remaja *broken home*. Dimana remaja *broken home* dengan kematangan emosi yang tinggi, mampu

mengendalikan emosi, memahami perasaan oranglain, serta menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya sehingga mampu melakukan pemaafan terhadap orang-orang yang menyakitinya. Senada dengan penjelasan tersebut, Burney (dalam Anderson, 2006) berpendapat bahwa ekspresi kontrol emosi yang sehat menunjukkan manajemen kemarahan yang baik sehingga mampu mencari solusi yang positif untuk menghadapi suatu permasalahan. Sehingga dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah, adakah hubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja dari keluarga *broken home*?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja dari keluarga *broken home*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan informasi untuk bisa menambah referensi dalam ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi perkembangan, psikologi positif, dan psikologi klinis.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan lewat adanya penelitian ini yaitu, melalui hasil publikasi penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk pembaca khususnya pembaca yang berlatar belakang keluarga *broken*

home, untuk lebih memahami pentingnya kematangan emosi dan pemaafan pada diri remaja dari keluarga *broken home* dalam mengatasi dampak buruk dari hal-hal menyakitkan yang diperoleh dari peristiwa perceraian orang tua.